

STUDI INKULKAI BUDAYA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN 2 JETAK PACITAN 2022/2023

Bima Purbanoto¹, Suryatin², Hasan Khalawi³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: bima.purbanoto@gmail.com¹, suryanisa733@gmail.com², hasankhalawi@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perkembangan budaya lokal Pacitan yang dikenalkan di SD Negeri 2 Jetak, (2) Apa peran warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Pengelola Ekstra karawitan) dalam pelaksanaan budaya lokal Pacitan di SD Negeri 2 Jetak, (3) Mendiskripsikan apa saja hambatan di dalam melaksanakan penanaman budaya lokal Pacitan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Budaya lokal Pacitan dikenalkan yaitu dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler karawitan, tayub, ganongan, jatilan, dan aneka tari budaya, (2) Peran kepala sekolah yang selalu mendukung penuh kegiatan penanaman budaya di sekolah, guru yang selalu mendampingi dan memotivasi para siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut agar mengasah kemampuan mereka, siswa yang selalu antusias dan senang saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut karena memberi mereka kepandaian serta pengalaman, pengelola ekstrakurikuler karawitan yang selalu sabar mendampingi para siswa saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung, (3) Hambatan dalam melaksanakan penanaman budaya lokal pacitan yaitu dimana pola pikir dan tindakan siswa cenderung mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Kata kunci: Inkulkasi, Budaya, Peran Warga Sekolah

Abstract: *This study aims to: (1) Know the development of Pacitan local culture which was introduced at SD Negeri 2 Jetak, (2) What is the role of the school community (Principal, Teachers, Students and Extra Karawitan Managers) in implementing Pacitan local culture at SD Negeri 2 Jetak, (3) Describe what are the obstacles in carrying out the planting of local Pacitan culture. The results of this study were: (1) Pacitan's local culture was introduced by making extracurricular activities for karawitan, tayub, ganongan, jatilan, and various cultural dances, (2) The role of the school principal who always fully supports cultural planting activities in schools, teachers who always accompany and motivating their students to take part in these activities in order to hone their abilities, students who are always enthusiastic and happy when participating in these extracurricular activities because it gives them intelligence and experience, karawitan extracurricular managers who are always patient with students when extracurricular musical activities take place, (3) Obstacles in carrying out the cultivation of local Pacitan culture, namely where the mindset and actions of students tend to be easily influenced by foreign cultures that are not in accordance with the personality of the Indonesian people.*

Keywords: *Inculcation, Culture, Role of School Member*

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang lambat laun semakin memudar. Dimana pola pikir dan tindakan masyarakat cenderung mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Permasalahan di lapangan yang sering dijumpai saat ini yaitu siswa cenderung tertarik oleh kebudayaan asing akibat pengaruh globalisasi. Disini peneliti menyadari bilamana siswa lebih menyukai atau tertarik dengan gadget dan tontonan di media massa yang berakibat fatal terhadap tumbuh kembang anak serta mempengaruhi pola pikir anak. Dimana hal itu semakin membuat tidak menariknya akan budaya lokal Indonesia di mata penerus bangsa karena kurangnya dukungan dari sekitar yang mempengaruhi daya tarik bagi siswa, dalam hal demikian peran orang tua serta pihak sekolah sangat dibutuhkan. Bahkan hal kecil seperti sopan santun serta gaya bicara anak zaman sekarang sudah jauh dari kata sopan standarnya budaya lokal Indonesia di kalangan lingkungan masyarakat.

Sehingga saat ini unsur budaya yang dimiliki masyarakat nusantara semakin memudar atau bahkan hilang. Sehingga menurut (Widyastuti, 2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat. Sehingga jika dikatakan aturan dalam sebuah sistem kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintahan, dapat dipengaruhi oleh budaya setempat sebab budaya itu mengakar sekaligus dinamis.

Salah satu wujud pendidikan karakter tersebut yaitu pendidikan inkulkasi adalah bahasa lain dari penanaman. Dimana dalam praktik pendidikan perlu adanya penanaman nilai-nilai atau pembentukan karakter melalui bidang-bidang yang tidak terkait secara langsung seperti: bidang sains, teknologi, sosial, olah raga dan seni. Dimana dalam tataran praktis pendidikan perlu diterapkan dengan sangat baik dan tidak asal dalam pelaksanaannya. Model inkulkasi atau penanaman dalam pendidikan karakter yang berarti nilai-nilai karakter ditanamkan secara terus menerus dalam aspek kehidupan termasuk aspek sosial dan aspek budaya. Nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian juga ditanamkan selama proses pembelajaran bidang sains, ilmu sosial, olahraga dan seni. Ciri-ciri inkulkasi nilai antara lain menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki (Zuchdi, 2008).

Menurut beberapa ahli penjabaran mengartikan tentang inkulkasi yaitu kata lain dari penanaman (Zuchdi, 2008; Kumbara dan Anom, 2008; Ramadhani et al, 2019; Zubair, Ismail, dan Alqadri, 2019; Pawitro, 2011; Zaenal, 2020). Dimana prosesnya lebih menanamkan nilai-nilai atau pembentukan karakter lewat bidang-bidang tidak langsung seperti : bidang sains, teknologi, sosial, olah raga dan seni. Dengan mengadaptasi dan juga menambahkannya ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar, dengan harapan dapat membentuk karakter anak bangsa yang cinta terhadap budaya lokal dan cinta terhadap budaya bangsa yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap budaya.

Dalam penanaman budaya lokal pada siswa sekolah perlunya dukungan dari pihak sekolah untuk mengadakan sebuah kegiatan guna mencapai pentingnya budaya lokal Indonesia pada generasi muda. (Sulistyowati, 2012) juga menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri terprogram yang secara khusus bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan kemandirian. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, diharapkan menjadi salah satu sarana kegiatan penanaman budaya yang diupayakan sekolah dalam mencapai pentingnya budaya lokal Indonesia yang kian hari kian ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat Indonesia sendiri terutama pada generasi muda. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam pengembangan minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan dan kemandirian. Sebagaimana (Nurgiyantoro, 2008) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa.

Salah satu budaya lokal yang ditanamkan di sekolah dasar khususnya di SD Jetak 2 yaitu budaya karawitan. Karawitan merupakan salah satu seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan pengembangan daerahnya itu sendiri (Rosari, 2017). Karawitan merupakan seni musik yang pengembangan dan memiliki ciri sendiri tergantung daerahnya. (Soeroso, 1975) juga mengatakan bahwa karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan

pelog yang diatur berirama dengan berbentuk, selaras, enak di dengar dan enak dipandang baik dalam vokal instrumental maupun garap campuran.

Hal demikian yang menjadi minat peneliti untuk membantu penerus bangsa dalam mengenal serta menanamkan budaya lokal kita sendiri. Dengan hal itu peneliti mengharapkan penerus bangsa saat ini akan senantiasa selalu melestarikan budayanya sendiri agar tidak punah ataupun hilang ditelan masa. Maka peneliti mencoba merumuskan beberapa masalah dari latar belakang di atas yaitu: bagaimana budaya Indonesia khususnya budaya lokal Pacitan dikenalkan kepada para siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Jetak, apa peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan pengelola ekstrakurikuler) dalam menanamkan budaya Indonesia di SD Negeri 2 Jetak, Mendiskripsikan apa saja hambatan dalam melaksanakan penanaman budaya lokal Pacitan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Jetak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penanaman budaya lokal Pacitan yang dikenalkan di SD Negeri 2 Jetak, bagaimana peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan pengelola ekstra karawitan) dalam pelaksanaan penanaman budaya lokal Pacitan di SD Negeri 2 Jetak, mendiskripsikan apa saja hambatan di dalam melaksanakan penanaman budaya Pacitan di SD Negeri 2 Jetak.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan model penelitian kualitatif. Dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah penelitian. Dimana subjek terdiri dari siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, guru, kepala sekolah, pengelola ekstrakurikuler karawitan. Objek dari penelitian ini yaitu penanaman budaya Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Negeri 2 Jetak. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Jetak yang beralamatkan di RT 01, RW 06, Dusun Godeg Kulon, Desa Jetak, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan observasi yang dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Juli. Setelah melakukan penelitian

maka penulis mulai mengelola data tersebut dengan teknis analisis data model (Miles and Huberman, 1992) yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru, pengelola ekstrakurikuler karawitan dan siswa, pendidikan budaya di SD Negeri 2 Jetak memang benar adanya dilakukan di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dijalankan oleh pihak sekolah dan para siswa di sana. Salah satunya yaitu pengenalan budaya lokal seperti karawitan, *tayub*, *ganongan*, *jatilan*, dan aneka tari budaya. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan dan menanamkan budaya Indonesia khususnya budaya lokal yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Dimana kegiatan tersebut memberikan efek positif kepada para siswa seperti siswa yang kian hari sangat tertarik untuk mempelajari budaya lokal Indonesia, serta mereka berpandangan dimana budaya lokal lebih menarik, dan memberi kesan pengalaman baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, serta mampu membentuk karakter bangsa sesuai adat istiadat ataupun budaya lokal yang dimiliki di daerahnya.

Kepala sekolah yang selalu mendukung penuh kegiatan penanaman budaya di sekolah, guru yang selalu mendampingi dan memotivasi para siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut agar mengasah kemampuan mereka, siswa yang selalu antusias dan senang saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut diadakan karena memberi mereka kepandaian serta pengalaman, pengelola ekstrakurikuler karawitan yang selalu sabar mendampingi para siswa saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung.

Dimana pola pikir dan tindakan siswa cenderung mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan penanaman nilai-nilai atau pembentukan karakter melalui bidang pendidikan.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan rumusan masalah/ pertanyaan penelitian ? yaitu : Bagaimana pendidikan budaya Indonesia khususnya budaya lokal yang dikenalkan di sekolah, peran warga sekolah dalam menanamkan budaya Indonesia, dan hambatan dalam pelaksanaan penanaman budaya lokal. Selanjutnya mendeskripsikan

kegiatan penanaman budaya di sekolah. Pembahasan mengacu pada data yang diperoleh saat kegiatan observasi dan wawancara kepada pihak narasumber. Pembahasan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan budaya Indonesia khususnya budaya lokal dikenalkan di sekolah

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru, pengelola ekstrakurikuler karawitan, dan siswa, pendidikan budaya di SD Negeri 2 Jetak memang benar adanya dilakukan di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dijalankan oleh pihak sekolah dan para siswa di sana. Salah satunya yaitu pengenalan budaya lokal seperti *karawitan*, *tayub*, *ganongan*, *jatilan*, dan aneka tari budaya. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan dan menanamkan budaya Indonesia khususnya budaya lokal yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Karena di zaman sekarang yang sudah maju ini banyak budaya luar yang masuk ke negara Indonesia yang menjadikan budaya Indonesia sendiri mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Oleh sebab itu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler atau pengenalan budaya lokal di sekolah dapat menambah ketertarikan mereka terhadap budaya Indonesia terutama budaya lokal mereka sendiri daripada budaya dari luar. Maka di SD Negeri 2 Jetak membuat kegiatan ekstrakurikuler berupa pengenalan budaya yaitu seperti *karawitan*, *tayub*, *ganongan*, *jatilan*, dan aneka tari budaya agar para siswa mengenal juga mencintai budayanya sendiri. Saat kegiatan ekstrakurikuler *tayub*, *ganongan*, *jatilan*, dan aneka tari biasanya dilakukan di sekolah sehabis senam pagi. Dalam kegiatan ini peserta biasanya dari para siswa kelas 3, 4, 5, 6 dan guru yang mau ikut berlatih yang dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu. Untuk yang membimbing biasanya guru dan siswa yang sudah hafal gerakannya.

Lalu untuk kegiatan *tayub*, *karawitan* biasanya kegiatan ini dilakukan selepas kegiatan belajar mengajar, dalam seminggu biasanya 2 sampai 3 kali latihan peserta dalam kegiatan tersebut dari kelas 4, 5 dan 6. Untuk pendamping kegiatan tersebut biasanya ditangani langsung oleh pengelola sanggar yaitu Bapak Budiono dan Ibu Sutriyani. Walau tidak setiap hari tapi pihak sekolah selalu mengadakan kegiatan dan selalu mendampingi para siswa saat kegiatan tersebut berlangsung. Jadi selain menanamkan budaya kepada para siswa, juga mempererat hubungan antar guru dan para siswa.

2. Peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan pengelola ekstrakurikuler karawitan) dalam menanamkan budaya Indonesia

- a. Peran kepala sekolah yang mendukung penuh kegiatan penanaman budaya lokal. Dari pengamatan peneliti Kepala Sekolah di SDN 2 Jetak sudah memenuhi tugasnya dengan baik. Terlihat dari setiap penyelenggaraan kegiatan sekolah beliau selalu turun langsung bahkan saat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di sanggar beliau selalu hadir untuk mendampingi para siswa. Sebagai kepala sekolah beliau juga mendukung penuh para siswa-siswi dalam pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Seperti lomba karawitan, lomba tari, lomba ngerong, lomba macapat, dan lomba tingkat nasional, juga acara-acara di sekolah ataupun di luar sekolah seperti sambutan bupati ataupun acara lainnya dengan membutuhkan ekstrakurawitan ataupun ekstra lainnya. Sebagaimana siswanya dapat mengasah bakat minat mereka.
- b. Peran guru yang sebagai tenaga kependidikan mendukung penuh terhadap penanaman budaya. Untuk peranan guru di SDN 2 Jetak dalam upaya penanaman budaya lokal terlihat dari bagaimana mereka membimbing, melatih, dan mengajari para siswa di SDN 2 Jetak. Bahkan mereka mendampingi saat latihan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah maupun di sanggar. Mereka juga mendukung penuh para siswanya dalam pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler diluar sekolah. Seperti lomba karawitan, lomba tari, lomba ngerong, lomba macapat, dan lomba tingkat nasional lainnya, juga acara-acara di sekolah ataupun diluar sekolah seperti sambutan bupati ataupun acara lainnya dengan membutuhkan ekstrakurikuler karawitan ataupun ekstralainnya. Dengan membutuhkan ekstrakurikuler karawitan ataupun ekstralainnya sebagaimana kegiatan siswa tersebut dapat mengasah bakatminat mereka. Bahkan para guru juga ikut mendampingi para siswanya tampil tidak hanya mendampingi kadang juga mengajak mereka berwisata ataupun memberi apresiasi berupa hadiah. Yang dimaksudkan agar siswanya termotivsi menjadikan mereka terus mengasah kemampuan mereka.
- c. Peran siswa yang merupakan peserta didik ataupun generasi muda yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pendidikan juga dalam mencintai budayanya sendiri. Dimana mereka datang ke sekolah untuk memperoleh

atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Dan dimana mereka mengasah kemampuan dan bakat mereka sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya. Peran para siswa di SDN 2 Jetak sangat bagus bahkan mereka ikut serta dalam kemajuan dan pengembangan sekolah. Terlihat bagaimana para siswa yang selalu antusias dalam mengikuti segala kegiatan yang disediakan pihak sekolah ataupun sanggar. Dimana mereka merasa senang saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut diadakan karena dapat merubah pandangan mereka terhadap budaya lokal. Dimana mereka mendapatkan sebuah kependain, pengalaman dan mengembangkan bakat minat mereka. Sampai saat ini mereka sudah mengikuti berbagai lomba tingkat kecamatan maupun kabupaten dan mendapatkan berbagai penghargaan juga juara.

- d. Pengelola sanggar karawitan merupakan wadah/tempat bernanung sejumlah seni budaya. Dengan adanya beliau sebagai media edukasi para siswa bisa belajar baik pendidikan maupun latihan, media hiburan bagi masyarakat dan peminat seni. Sebagai peminatan dan salah satu tempat pengenalan budaya kepada masyarakat umum. Pengelola sanggar di SDN 2 Jetak saat ini sangat berperan penting dalam pengenalan budaya di sekolah. Terlihat bagaimana usaha mereka dalam mengenalkan karawitan kepada para siswa di SDN 2 Jetak. Tidak hanya itu beliau juga mendukung penuh para siswanya dalam pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler diluar sekolah. Seperti lomba karawitan, lomba tari, lomba ngerong, lomba macapat, dan lomba tingkat masional, juga acara-acara disekolah ataupun diluar sekolah seperti sambutan bupati ataupun acara lainnya. Dengan membutuhkan ekstrakarawitan ataupun ekstra lainnya sebagaimana kegiatan siswa tersebut dapat mengasah bakat minat mereka. Bahkan beliau juga mengajak para siswa untuk mengisi undangan tanggapan apabila membutuhkan karawitan di sebuah acara. Hal ini agar mengasah siswa untuk percaya diri dan terbiasa saat tampil didepan orang banyak.

Dalam penelitian ini peran yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru dalam menanamkan budaya lokal Indonesia kepada para siswa-siswi sudah baik. Penilaian tersebut di dapatkan dan disimpulkan oleh peneliti sesuai kebenaran data di lapangan. Di SD Negeri 2 Jetak ini guru berperan penting dalam proses penanaman budaya Indonesia karena para guru disana mengusahakan bagaimana siswa-siswinya itu mengenal dan memahami budayanya sendiri.

Terlihat dari jenis kegiatan yang dibuat untuk para siswa seperti ekstrakurikuler seperti *karawitan, tayub, ganongan, jatilan, dan aneka tari budaya* tidak hanya memberi kegiatan saja. Saat kegiatan ekstrakurikuler *tayub, ganongan, jatilan, dan aneka tari* biasanya dilakukan di sekolah sehabis senam pagi. Dalam kegiatan ini peserta biasanya dari para siswa kelas 3, 4, 5, 6 dan guru yang mau ikut berlatih yang dilakukan pada hari jumat dan sabtu. Untuk yang membimbing biasanya guru dan siswa yang sudah hafal gerakannya.

Lalu untuk kegiatan *tayub, karawitan* biasanya kegiatan ini dilakukan selepas kegiatan belajar mengajar, dalam seminggu biasanya 2 sampai 3 kali pukul 14.00 pada hari Rabu dan Sabtu. Peserta dalam latihan kegiatan tersebut biasanya dari kelas 4,5 dan 6. Untuk pendamping kegiatan tersebut biasanya ditangani langsung oleh pengelola sanggar yaitu Bapak Budiono dan Ibu Sutriyani. Para guru juga bekerja sama dengan pihak sanggar untuk memberi pelatihan dan memberi ruang untuk mereka mengenal budaya lebih luas. Sedangkan para guru disana ikut andil dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan mendampingi saat kegiatan berlangsung dan memberikan dukungan penuh kepada siswa-siswinya.

3. Hambatan dalam pelaksanaan penanaman budaya lokal di sekolah

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa penghambat dalam pelaksanaan penanaman budaya lokal Indonesia di SD Negeri 2 Jetak. Faktor penghambat berasal dari tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya bangsa semakin memudar. Hal ini dibuktikan dari siswa yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya sendiri baik dalam berpakaian ataupun bertutur kata. Pengaruh globalisasi menyebabkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang lambat laun semakin memudar. Dimana pola pikir dan tindakan siswa cenderung mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan penanaman nilai-nilai atau pembentukan karakter melalui bidang pendidikan. Namun pihak sekolah disini berperan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan penanaman budaya lokal khususnya di SD N 2 Jetak. Untuk itu sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat dan sarana untuk mendukung kelancaran kegiatan ekstrakurikuler. Terlihat dari data observasi di lapangan dimana pihak sekolah membangun gedung serbaguna dan menambah sarana prasarana demi menunjang kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Menurut peneliti di lapangan masih

terdapat beberapa kekurangan prasarana pendukung yang kurang memadai, dimana fasilitas penunjang kegiatan penanaman budaya masih kurang lengkap. Fasilitas tersebut seperti gamelan karawitan, ruang khusus gamelan, tenaga pelatih kegiatan masih kurang dan lahan yang digunakan masih terbatas. Namun dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti *karawitan, tayub, ganongan, jatilan, dan aneka tari budaya* yang dilakukan di sanggar Kusuma Panji Laras sangat membantu proses kegiatan penanaman budaya lokal di SD Negeri 2 Jetak.

SIMPULAN

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru, pengelola ekstrakurikuler karawitan dan siswa, pendidikan budaya di SD Negeri 2 Jetak memang benar adanya dilakukan di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dijalankan oleh pihak sekolah dan para siswa di sana. Salah satunya yaitu pengenalan budaya lokal seperti karawitan, *tayub, ganongan, jatilan*, dan aneka tari budaya. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan dan menanamkan budaya Indonesia khususnya budaya lokal yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Dimana kegiatan tersebut memberikan efek positif kepada para siswa seperti siswa yang kian hari sangat tertarik untuk mempelajari budaya lokal Indonesia, serta mereka berpandangan dimana budaya lokal lebih menarik, dan memberi kesan pengalaman baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, serta mampu membentuk karakter bangsa sesuai adat istiadat ataupun budaya lokal yang dimiliki di daerahnya.

Kepala sekolah yang selalu mendukung penuh kegiatan penanaman budaya di sekolah, guru yang selalu mendampingi dan memotivasi para siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut agar mengasah kemampuan mereka, siswa yang selalu antusias dan senang saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut diadakan karena memberi mereka kepandaian serta pengalaman, pengelola ekstrakurikuler karawitan yang selalu sabar mendampingi para siswa saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung.

Dimana pola pikir dan tindakan siswa cenderung mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan penanaman nilai-nilai atau pembentukan karakter melalui bidang pendidikan.

Dalam proses penanaman budaya di sekolah ini hendaknya semua warga terutama para tenaga pengajar ikut serta dalam proses penanaman agar tercapainya tujuan utama diadakan kegiatan tersebut. Semisal penjadwalan latihan ekstrakurikuler karawitan lebih dirutinkan lagi. Terlebih saat ada kegiatan seperti lomba, acara sekolah, atau kegiatan mendadak yang memerlukan karawitan. Sehingga mereka sudah siap dan matang ketika diperlukan kegiatan karawitan. Apabila semua pihak mendukung dan berpartisipasi didalamnya maka proses penanaman budaya tersebut akan sangat sukses dan sesuai dengan tujuannya.

Bagi para siswa diharapkan ikut merawat dan menjaga semua fasilitas yang diberikan dari pihak sekolah maupun pihak sanggar. Agar mereka tidak hanya mengetahui cara memainkan dan menggunakannya, tetapi juga mengetahui bagaimana cara merawat dan menjaga fasilitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon, Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal*. Bengkulu. FKIP Universitas Bengkulu dan Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Astuti Kun Setiyaning. (2012). *Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional Yang Berkarakter*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budiman Muhammad Raihan. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Banjarmasin. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Makurat.
- Hardani. dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hidigardis M. I. Nahak. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Kupang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana.

- Indartato, Daryono, Bakti Sutopo, Agoes Hendriyanto dan Edi Sukarni. (2021). *Sosial- Budaya Masyarakat Pacitan*. Pacitan. CV. Nata Karya Anggota IKAPI dan PT. Prabangkara News Media Group.
- Mukti Restu Herwinda. (2018). *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Karawitan*. Yogyakarta. FKIP Universitas Negeri Yogyakarta PGSD.
- Renati W. Rosari. (2017). *Kamus Seni Budaya*. Surakarta. PT. Aksara Sinergi Media.
- Rosidah Ulfa Khoirotul. (2018). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di SDN Puro Pakualaman 1 Yogyakarta*. Yogyakarta. FKIP Universitas Negeri Yogyakarta PGSD.
- Rozaki Muhammad Muqsith, An-Nisa Apriyani. (2021). *Penguatan Nilai Luhur Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Trirenggo*. Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta PGSD.
- Salam Miftahu, Moh. Irmawan Jauhari. (2021). *Inkulkasi Nilai Multikultural Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hasani Al Latifi Kauman Bondowoso*. Lamongan. Universitas Islam Lamongan Prodi Pendidikan Agama Islam.
- Sulistyowati Endah. (2018). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. PT. Citra Aji Parama.
- Sutardjo Imam. (2015). *Mengenal dan Mengungkap Budaya Jawa*. Solo. Bukutuju.
- Widayanti Dwi Wahyu. (2018). *Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya Dengan Penanaman Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.